Kisah Kami

MEMPERDAYAKAN KELOMPOK RENTAN AKAN KESEHATAN DAN HAK SEKSUAL DAN REPRODUKSI

Yayasan Kesehatan Perempuan
2021

Kisah Kami

MEMPERDAYAKAN KELOMPOK RENTAN AKAN
KESEHATAN DAN HAK SEKSUAL DAN REPRODUKSI

Kata Pengantar

Buku ini berawal dari keinginan mendokumentasikan apa yang dialami perempuan dan anak perempuan dalam kaitannya dengan pemenuhan hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR). Buku ini juga bertujuan untuk memaparkan kisah nyata terkait tantangan yang dihadapi perempuan dalam pemenuhan hak-haknya, mulai dari norma budaya dan sosial yang masih bias gender atau masih mendiskriminasi perempuan, hingga terbatasnya akses informasi serta layanan terkait kesehatan reproduksi yang berkualitas yang menyebabkan perempuan sulit untuk mengambil keputusan yang terbaik atas tubuhnya. Perempuan menjadi rentan mengalami persoalan terkait HKSR yang akhirnya berkontribusi pada tingginya angka kematian ibu (AKI) di Indonesia sebesar 105/100.000 kelahiran hidup, serta angka kekerasan terhadap perempuan sebesar 431.471 kasus per 2019.

Untuk mengatasi persoalan ini, sejumlah program pembangunan pun dijalankan; beberapa di antaranya adalah yang sejalan dengan agenda Pembangunan Berkelanjutan yang mana merupakan komitmen yang ditandatangani pemerintah Indonesia guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan. Isu HKSR pada dasarnya terkait erat dengan

kemiskinan, kerawanan pangan, ketidakadilan sosial, serta praktik-praktik yang merugikan kehidupan perempuan.

Namun pada prosesnya banyak suara perempuan yang dibungkam dan tidak didengar. Perempuan sering dipinggirkan padahal kehidupan perempuan turut berkontribusi terhadap pembangunan dalam berbagai bentuk, seperti merawat dan menjaga kesehatan keluarganya, menjaga kehamilannya, menyediakan sandang dan pangan, tetapi banyak dari mereka yang sulit mendapatkan kesempatan untuk dapat memperoleh mata pencaharian dan pendapatan yang layak.

Seperti yang akan diungkapkan oleh kisah-kisah perempuan dan remaja perempuan pada buku ini, mereka berupaya untuk memberdayakan diri mereka sendiri demi melindungi hak-hak mereka dengan berpartisipasi secara bermakna agar kehadiran mereka terlihat dan suara mereka didengar.

Kami sangat berterima kasih kepada semua penulis perempuan dan remaja perempuan atas keberanian mereka untuk membagikan pengalaman mereka. Kami berharap kisah mereka tidak hanya menginspirasi kaum marginal lainnya, tapi juga dapat menunjukkan bahwasanya sudah semestinya perempuan memiliki kuasa atas diri mereka sendiri dan menerima apa yang

menjadi hak mereka. Perempuan juga mampu mendorong pembuat kebijakan untuk menjadikan pemenuhan HKSR bagi mereka sebagai prioritas utama.

Nanda Dwinta Sari
Yayasan Kesehatan Perempuan

Daftar Isi

Kata Pengantar
Daftar Isi

Hal

Pendahuluan 1

1. Belenggu Antara Aku, Nyentana dan Pendidikan 5
2. Akses, Pendidikan dan Perlindungan bagi Anak: Kisah Ice 15
3. Sudah Jatuh, Tertimpa Tangga: Beban Struktural Ibu Zainab 23
4. Melawan Nelangsa dengan Pengetahuan 33
5. Menerima Diri Sebagai Perempuan: Upaya Keras Melawan Stigma Masyarakat 37

Penutup 53

Pendahuluan

Buku ini merupakan kompilasi dari lima cerita penyintas kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan (KtPAP) dari berbagai wilayah dan latar belakang. Kelima cerita yang dikumpulkan oleh YKP dan KITASAMA ini ditulis oleh para penyintas secara langsung dan/atau difasilitasi oleh organisasi-organisasi jejaring yang mendampingi para penyintas. Dengan demikian, pembaca dapat membaca secara langsung pergulatan sosial, ekonomi, fisik, hingga emosional yang harus dilalui para penulis dalam usaha mereka menyintas hingga hari ini. Kelima cerita yang akan disajikan dalam buku ini adalah sebagai berikut:

Belenggu antara Aku, Nyentana, dan Pendidikan. Bali merupakan sebuah pulau yang dikenal atas kekayaan seni, budaya, serta keindahan alamnya. Walaupun demikian, praktik budaya di pulau Dewata ini tidak sepenuhnya menyenangkan, terutama bagi perempuan. Kadek adalah seorang perempuan muda yang terpaksa menanggung beban berlapis di dalam sebuah keluarga yang hanya memiliki anak perempuan. Selepas kakaknya menikah, dia otomatis menanggung beban untuk menarik seorang laki-laki untuk bergabung dengan keluarganya demi memenuhi ekspektasi adat. Di saat yang bersamaan, Kadek juga menghadapi tekanan dari berbagai pihak

karena cita-citanya untuk bersekolah tinggi daripada menyegerakan memenuhi standar-standar masyarakat tentang perempuan yang baik.

Akses, Pendidikan, dan Perlindungan bagi Anak: Kisah Ice. Walau tinggal di kota Jayapura, sejak kecil Ice masih harus diantar-jemput ke sekolah karena akses yang sulit. Semuanya baik-baik saja hingga ketika SMP, Ice mengalami kejadian yang mengubah hidup dan pandangannya terhadap dunia. Sejak kejadian itu, Ice membawa trauma hingga kini. Perlahan, Ice pun merasa matanya kian terbuka dan mulai menyadari betapa kuatnya pengaruh patriarki di dalam budaya orang-orang Papua serta betapa hal tersebut sangat merugikan perempuan-perempuan di tempat tinggalnya itu.

Sudah Jatuh, Tertimpa Tangga: Beban Struktural Ibu Zainab. Di dalam keluarganya, ibu Zainab bukanlah yang pertama harus menjalani hidup susah di daerah sulit akses. Ibunya pun sudah hidup di daerah tempat tinggalnya sebelum dia lahir. Sejak keempat anaknya lahir, kedua orang tua ibu Zainab sudah kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari sehingga tidak ada satupun dari empat bersaudara tersebut yang pernah mengecap bangku sekolah. Ibu Zainab yang terlahir dengan kondisi kaki yang berbeda pun hidup dengan kendala yang lebih besar. Seakan belum cukup beban hidup ibu Zainab, beliau juga mengalami perkosaan pada usia dini dan tidak pernah mendapat keadilan hingga kini.

Melawan Kenelangsaan dengan Pengetahuan. Aisya adalah seorang transpuan yang menjadi korban dari minimnya pengetahuan mengenai HKSR. Sebagai anggota masyarakat yang kerap diremehkan dan mengalami stigmatisasi, tidak mudah bagi Aisya untuk mendapatkan pekerjaan sekedar untuk bertahan hidup. Pada situasi-situasi yang memaksa, dia pun tidak punya pilihan selain bekerja sebagai pekerja seks komersial. Sayangnya, minimnya pengetahuan Aisya mengenai HKSR pada masa itu malah melemahkan posisinya lebih jauh.

Menerima Diri Sebagai Perempuan: Upaya Keras Melawan Stigma Masyarakat. Mhae mengalami kekerasan seksual ketika masih usia anak beberapa kali dan membawa traumanya hingga dia dewasa. Kejadian tersebut begitu membekas sehingga hal tersebut mengubah caranya memandang dirinya, tubuhnya, dan caranya berinteraksi dengan orang lain. Mhae banyak mempelajari lebih lanjut perihal HKSR dan melanjutkan studinya, dan dia menghadapi benturan dengan nilai-nilai dalam masyarakat yang menganggapnya tidak seperti perempuan yang baik karena sering keluar rumah.

Belenggu Antara Aku, Nyentana, dan Pendidikan

Aku anak perempuan dari sebuah keluarga kecil di salah satu desa di Kabupaten Gianyar. Kadek, begitu biasanya orang tua dan kerabat dekat memanggilku. Aku anak kedua dari dua bersaudara. Kakak perempuanku sudah lama menikah sehingga aku hanya tinggal bersama kedua orang tuaku. Desa tempatku tinggal adalah desa yang sejuk karena masuk daerah pegunungan. Desaku juga memiliki banyak kekayaan alam dan kental dengan adat istiadat serta budayanya sehingga menjadi salah satu destinasi desa wisata di Bali.

Saat ini usiaku 22 tahun, aku kuliah di salah satu kampus Kesehatan di Denpasar dan aku mengambil jurusan Keperawatan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikanku, kedua orang tuaku bekerja sebagai buruh bangunan. Selain itu, biasanya ketika pulang kerja, di sore hari mereka akan pergi menggarap sawah yang kami tanami padi dan di rumah ibu juga memelihara beberapa ekor babi. Selain belajar dan membantu beberapa pekerjaan rumah, aku biasanya mengisi waktu luang dengan melakukan hal-hal yang aku suka seperti menulis, berkebun, dan belajar tarian Bali.

Ya, aku memang lahir dan tumbuh sebagai perempuan Bali yang identiknya dibayangkan oleh orang-orang adalah perempuan yang beruntung karena setiap hari bisa menikmati keindahan alam Bali, pintar menari dan selalu cantik dengan balutan kain kebaya Balinya. Namun, tidak banyak orang yang mengetahui keunikan lainnya dari Pulau Dewata ini, salah satunya adalah pengaturan dalam sistem pernikahan.

Pernikahan di Bali menjadikan anak laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran seperti pengambilan keputusan di rumah tangga hingga dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep adat istiadat yang mengatur tentang sistem pernikahan ini mungkin bisa aku sebut sebagai sistem patriarki. Masyarakat di Bali memiliki persepsi dalam pernikahan yang mempertimbangkan konsep purusa dan pradana, yang mana adalah konsep cikal bakal manusia yang dapat

diartikan sebagai jiwa dan raga. Namun, ada juga yang memahami purusa sebagai benih laki-laki dan pradana sebagai benih perempuan. Dari pertemuan keduanya, manusia tercipta.

Pandangan tersebut pun kian berkembang di masyarakat hingga memunculkan persepsi bahwa garis keturunan di Bali harus diteruskan oleh purusa, yang diasumsikan sebagai laki-laki. Hal ini berarti dalam sebuah keluarga keberadaan anak laki-laki menjadi hal yang penting, sedangkan anak perempuan sering kali akhirnya dipandang sebelah mata. Bagi keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan mungkin sistem pernikahan ini tidak menjadi hambatan atau masalah. Berbeda dengan aku yang hanya memiliki saudara perempuan dan itu pun sudah menikah. Situasi ini seakan melilit masa depanku.

Masyarakat di Bali sebagian besar khawatir tidak memiliki anak laki-laki karena alasan tidak ada yang meneruskan keturunan di keluarganya, mengurusi pura keluarga, menjalankan kewajiban desa adat, hingga meneruskan hak waris. Ada juga yang mengatakan akan dikutuk oleh leluhur serta gagasan lainnya yang berkembang. Padahal, memiliki anak lagi bukanlah solusi terbaik, karena justru ini akan meningkatkan jumlah penduduk dan berdampak pada pemenuhan kebutuhan anak sebagai generasi penerus bangsa nantinya. Nah, lalu apa yang bisa dilakukan? Di beberapa daerah di Bali, ada sistem perkawinan di mana suami dipinang (diminta) oleh

keluarga istri untuk masuk ke dalam garis leluhur keluarga istri serta melepaskan ikatan keturunan dari keluarga asalnya. Sistem ini dikenal dengan istilah nyentana.

Namun, lebih banyak orang berpikir "ah, gampang, buat saja anak lagi sampai punya anak laki-laki." Sayangnya, kita tidak bisa semudah itu mengatur jenis kelamin anak yang dititipkan oleh tuhan. Bisa kita bayangkan bersama jika pola pikir ini terus dipakai, berapa kali akan ada kelahiran dalam sebuah keluarga untuk mendapat anak laki-laki. Seperti beberapa kerabat dan masyarakat di daerahku yang menginginkan anak laki-laki lalu memilih untuk memiliki anak lagi. Memang ada beberapa yang berhasil setelah memiliki 3 anak, tapi ada juga yang tidak berhasil memiliki anak laki-laki meskipun sudah anak ke-4, 5, bahkan ke-6. Situasi ini menunjukkan bahwa budaya patriarki sangat lekat dengan budaya Bali yang tentunya merugikan perempuan, khususnya perempuan sepertiku yang tidak memiliki saudara laki-laki.

Sebagai anak perempuan terakhir dalam keluarga yang belum menikah, aku dituntut menjadi seorang pencari sentana. Artinya, ketika menikah nanti aku harus mampu meminang atau mengajak suami untuk diminta dan tinggal bersama keluargaku. Namun, ternyata tidak semudah itu untuk mencari seorang laki-laki yang akhirnya mau melepas ikatan keturunan dari keluarga asalnya dan aku pun merasakan hal ini.

Ketika aku masih di SMA, aku menyukai seorang laki-laki. Karena kami sama-sama suka, akhirnya kami menjalin hubungan pacaran. Kami pacaran diam-diam karena takut menyampaikan kepada orang tua, namun ternyata pada akhirnya orang tuaku tahu juga. Sayangnya, hubungan kami tidak berhasil, bukan karena orang tuaku yang tidak setuju, tapi nenek pacarku kala itu tidak menyetujui hubungi kami karena tidak ingin cucunya nyentana.

Status sebagai pencari sentana ini membuat aku cukup sulit menjalin hubungan dengan orang lain, beberapa dari mereka yang dekat denganku setelah mengetahui statusku memilih mundur. Hal ini karena saat laki-laki nyentana, sering kali mereka mendapatkan stigma atau label dari masyarakat bahwa ia tidak "jantan", penakut, dan lain sebagainya. Ada juga yang pernah berkata kepadaku: "ah, gampang kalau sama cewek nyentana, hamili aja, pasti dia mau gak mau harus nikah dan ngikut sama kita." Meski aku yakin tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama atau mungkin kala itu dia bercanda saja, tapi bisa aku rasakan dan lihat juga bagaimana seorang perempuan pejuang sentana harus mempertimbangkan banyak hal dalam menjalin hubungan, baik untuk berpacaran atau menikah.

Sebagai seorang perempuan yang mencari sentana, aku juga merasa ada perlakuan yang tidak sama diberikan. Seperti misalnya tetangga yang berkomentar kepadaku tentang pendidikanku, beberapa dari mereka berkata "Kadek, ngapain sekolah terus, jugaan nanti jadi cewek

tugasnya di dapur," atau "Kadek masih sekolah? Mending nikah aja kayak mbok (sebutan kakak perempuan) itu biar gak lama-lama sekolah terus," dan hal sejenis lainnya. Saat itu aku hanya membalas dengan senyuman dan anggukan kepala, tapi aku bisa melihat bahwa ternyata sebagian masyarakat masih menganggap pendidikan bukan hal yang penting bagi seorang perempuan terlebih lagi seorang pencari sentana.

Rupanya tuntutan dan tekanan yang aku alami tidak hanya terjadi kepada aku tapi juga kepada teman-teman perempuan yang lain di sekitarku, yang sama-sama berjuang menjadi pencari sentana. Cerita-cerita dari mereka tentang perjuangannya hampir sama denganku, bahkan beberapa dari mereka akhirnya dipaksa, memaksakan diri, atau akhirnya memutuskan untuk menikah di usia yang muda untuk memenuhi tuntutan dari lingkungannya.

Tekanan seperti ini sesekali membuat sebuah tanya melintas di pikiranku: kenapa ya aku harus lahir sebagai seorang anak perempuan yang harus mencari sentana? Saat memikirkan itu aku sering merasa sedih dan terbebani dengan apa yang disampaikan oleh mereka. Namun, hal ini hanya melintas sebentar saja karena akhirnya aku teringat akan prinsip yang aku bangun bersama orang tuaku. Beruntungnya aku berada dalam keluarga yang memberikan dukungan untuk memprioritaskan pendidikan. Orang tuaku pernah berkata "Bapak dan ibu cuma bisa jadi buruh, punya anak

harus bisa lebih dari Bapak dan Ibu." Itulah, kata-kata dari mereka yang selalu aku jadikan prinsip: meskipun aku perempuan dan pencari sentana, aku punya hak dan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan dan meraih mimpiku.

Perjalananku menempuh pendidikan ditambah dengan hobi mengikuti kegiatan-kegiatan kerelawanan mempertemukanku dengan sebuah komunitas anak remaja di kota Denpasar yang disebut dengan KISARA atau Kita Sayang Remaja. Kisara ini merupakan program remaja dari PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Daerah Bali yang fokus bergerak dalam isu Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) serta pemberdayaan remaja. Beberapa kali aku diberikan kesempatan berproses bersama teman-teman remaja lainnya di KISARA. Banyak hal yang aku dapatkan, salah satunya adalah kesadaran bahwa pengalaman yang aku rasakan sebelumnya adalah salah satu bentuk ketimpangan gender dalam masyarakat yang sering kali tidak disadari. Padahal ketimpangan gender yang aku rasakan ini akan memberikan dampak yang cukup serius, khususnya kepada perempuan. Dampaknya seperti perempuan tidak mendapatkan haknya untuk sekolah, perempuan yang harus menikah di usia yang masih belum siap, bahkan penyakit-penyakit lain yang mungkin bisa muncul setelah pernikahan karena masih minimnya informasi atau justru karena rendahnya tingkat pendidikan seorang perempuan.

Selama aku aktif menjadi relawan KISARA, aku kerap kali menemukan remaja perempuan yang terpaksa menikah di usia muda dan putus sekolah. Hal ini juga dapat kita lihat dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA). Data perkawinan anak dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018 oleh BPS mencatat angka perkawinan anak di Indonesia terbilang cukup tinggi, yaitu mencapai 1,2 juta kejadian. Dari jumlah tersebut proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin sebelum umur 18 tahun adalah 11,21% dari total jumlah anak. Artinya, sekitar 1 dari 9 perempuan usia 20-24 tahun pada saat itu telah menikah sejak usia anak. Jumlah ini berbanding kontras dengan laki-laki di mana 1 dari 100 laki-laki berumur 20-24 tahun menikah saat usia anak (www.kemenpppa.or.id).

Selain pernikahan dini, situasi pendidikan pada perempuan juga perlu mendapat perhatian kita bersama. Aku juga tergabung dalam sebuah komunitas literasi di Bali namanya Bali Baca Buku. Bersama teman-teman Bali Baca Buku, kami mengajak anak-anak belajar dan meningkatkan minat bacanya. Di sini, aku juga melihat masih rendahnya tingkat pendidikan banyak perempuan. Pernikahan di usia dini yang diakibatkan berbagai faktor sosial dan ekonomi, seperti tuntutan dari masyarakat, salah satunya nyentana atau situasi lainnya mengakibatkan mereka harus putus sekolah. Hal ini dapat dilihat di data KemenPPA yang menyatakan bahwa 32,53% perempuan usia 15 tahun ke atas memiliki pendidikan tertinggi pada tingkat SMA. Persentase ini menunjukkan

bahwa dalam hal pendidikan, perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki (www.kemenpppa.or.id).

Apa yang akhirnya terjadi kepada remaja Indonesia, khususnya para perempuan ini, membuat aku dan teman-teman remaja lain merasa hal ini harus menjadi perhatian bersama. Oleh karena itu, secara konsisten aku dan teman-teman remaja di KISARA melakukan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif untuk anak-anak dan remaja, khususnya di Bali. Dengan pendidikan ini teman-teman remaja diharapkan lebih mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab (informed decision) bagi dirinya.

Proses yang aku lalui ini akhirnya membuat aku sadar bahwa sistem adat yang ada, khususnya sistem nyentana ini, seharusnya tidak kita pandang sebagai sesuatu yang memenjarakan harapan yang kita punya, apalagi melahirkan ketimpangan gender. Sistem ini justru mendidik aku menjadi perempuan yang luar biasa, perempuan yang akhirnya memutuskan untuk fokus kepada pendidikan. Bagiku, pendidikan dapat menjadi bekal yang kuat untuk kita menjalani kehidupan sehingga mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab, baik ketika akhirnya kita mendapatkan sentana atau tidak. Perihal pendidikan, pandangan terhadap konsep adat, konsep perkawinan, ataupun kesehatan bukan hanya menjadi tanggung jawab sendiri, tapi juga tanggung jawab bersama. Semua ini tidak akan optimal tanpa dukungan dari masyarakat dan juga pemerintah. Satu hal yang aku

yakini bahwa semua orang memiliki mimpi dan semua orang juga punya kesempatan yang sama untuk mewujudkannya, tidak terkecuali perempuan Indonesia.

Akses, Pendidikan, dan Perlindungan bagi Anak: Kisah Ice

Sa pu[1] nama Ice (nama samaran), sekarang *sa* berusia 20 tahun. *Sa* lahir dan besar di Kota Jayapura, Provinsi Papua, sebagai anak tunggal. Statusku saat ini seorang mahasiswa di Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih. *Sa pu bapa*[2] orang asli Papua dan *sa pu mama* berasal dari suku Jawa. *Sa* mau berbagi *sa pu* cerita waktu sekolah kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1) Dialek Papua, "saya punya"
2) —, "bapak/ayah"

Tempat *sa* tinggal masih kuat pada budaya patriarki. Masih banyak permasalahan yang terjadi di daerahku seperti sulit mengakses pendidikan karena daerah geografis yang sulit, juga banyak pelecehan dan kekerasan yang terjadi.

Pada saat saya masih SMP, sekolah bagiku merupakan masa-masa yang sangat indah dan berkesan. *Sa* bersekolah di salah satu SMP sebuah kelurahan di Kota Jayapura yang cukup jauh dari *sa pu* rumah. Untuk sekolah *sa* harus diantar pake motor. Selain itu, jalan menuju *sa pu* sekolah sepi dan di samping jalan raya semua itu hutan-hutan kecil yang harus *sa* lewati. Tentunya hal ini *tra*[3] jadi penghalang untuk *sa* setiap hari ke sekolah.

Sa merasa senang dengan situasi baru di *sa pu* sekolah, punya banyak teman guru-guru ramah, guru-gurunya juga lumayan lengkap, tidak seperti *sa pu* SD. Selain itu sa juga dikenal dengan anak yang periang dan suka bikin orang lain tertawa meskipun sedikit manja. Hal ini membuat *sa* mempunyai banyak teman, semuanya berjalan tampak sempurna buat anak SMP seperti *sa*, sampai tahun kedua ajaran baru di sekolah.

Pada hari itu, tepatnya masa MOS (Masa Orientasi Siswa) untuk ade-ade kelas 7, hari itu siswa kelas 8 dan kelas 9 datang ke sekolah untuk daftar ulang, termasuk *sa*. *Sa*

3) –, "tidak"

datang membawa rapor dan juga kuitansi pembayaran sekolah sebagai persyaratan untuk daftar ulang, semua persyaratan itu *sa* kasih ke wali kelas. Setalah daftar ulang, *sa* kumpul *deng*[4] teman-teman di depan kelas 8A, yaitu *sa pu* kelas. *Sa* jadi sangat senang sekali dapat ke sekolah dan bertemu *deng dong*[5] lagi karena lama libur kenaikan kelas. *Tong*[6] semua saling berbagi cerita selama liburan, *tong* terlalu asik bercerita sampai tak terasa lonceng berbunyi, tandanya *tong* semua harus pulang sekolah.

Sa bersama dengan empat orang teman, *tong* memutuskan untuk pulang bersama. *Tong* jalan kaki pelan-pelan dari sekolah untuk pulang sambil *sa* menunggu jemputan. *Tong* jalan belum terlalu jauh dari *sa pu* sekolah, pas waktu itu keadaan sedang sangat sunyi sepi. Di situ sepanjang jalan masih hutan dan belum banyak rumah-rumah. Tiba-tiba saat *tong* jalan, ada seorang pria pake motor berhenti dekat *tong* dan menghampiri *tong*. Posisinya cukup dekat dengan *sa*, dan si pria itu lalu berkata "*kam*[7] semua *sa* akan *cuki*[8] satu-satu nanti!!!"

Mendengar hal itu, *tuang ala*[9]... *tong* semua *cakar lari*[10], *yerus*[11]... *tong* lari ke dalam hutan yang nantinya dapat

4) Dialek Papua, "dengan"
5) –, "mereka"
6) –, "kita"
7) –, "kamu"
8) –, "bersetubuh"
9) –, ungkapan khas, "Tuhan"
10)–, "lari terbirit-birit"
11)–, "ampun"

tembus ke *tong pu* sekolah. Awalnya *tong* lari sama-sama, sampai *sa* terpisah dari *dong* dan *sa* sendiri yang paling di belakang. Semua ini karena *sa* terlalu manja dan setiap selalu diantar jemput, *sa* juga jadi *tra* tahu jalan di hutan-hutan kecil ini, tapi *sa* lari saja terus tanpa pikir apa-apa.

Di belakang *sa*, si pria bejat itu terus lari, dia lari dengan cepat ke arah *sa*. Sial sekali karena dia lari cepat dekat sekali *deng sa* sampai *de* sempat tarik *sa pu* baju sedikit dan robek. Terjatuh, *sa* berusaha terus untuk melepaskan diri dari pria itu dengan *sa* ambil air penuh *pecek*[12] lalu lempar ke *de*[13] lalu *sa* berhasil lolos dari dia. *Sa* lari terus sampai *sa pu* paha sebelah kanan kena tali-tali hutan berduri. *Sa pu* paha sakit terus berdarah membuat *sa tra* kuat lari. *Sa* sulit menjaga keseimbangan membuat *sa* terjatuh yang kedua kali karena hujan, jadi sepanjang jalan itu licin.

Di kesempatan itu si pria bangsat dengan cepat menghampiri *sa* dan si pria itu tahan *sa* dengan sekuat tenaga, memegang bagian sensitif dari tubuhku dan *sa* merontak, *sa* berteriak sejadi-jadinya, *sa* berteriak minta tolong...tolong...*kam* tolong *sa*.. siapa pun tolong *sa*, tolong *sa* dulu, *sa* gementar dan terus menangis karena takut akan tindakan pelaku.

Tiba-tiba *sa pu* pa guru datang bersama warga sekolah menemukan saya karena diberitahu teman *sa* yang tadi *tong* lari sama-sama, pria itu langsung lari karena takut

12) Dialek Papua, "kubangan"
13) —, "dia"

dipukul massa. *Sa* kemudian jalan pelan-pelan balik bersama pa guru sampai tiba di depan sekolah. *Sa* tiba di sekolah dengan paha kanan yang *tarobek*[14] berdarah-darah yang mengalir turun penuhi *sa pu* kaos kaki. *Sa* berdiri juga cuma deng sepatu sebelah saja karena yang sepatu satu tadi *tatanam*[15] di *pecek*, tapi *sa tra* peduli, *sa* tetap lari saja. *Sa pu* seragam sekolah *tarobek* dan penuh lumpur, *sa pu* tas baru tarobek kerena kena kayu-kayu di hutan. Tidak hanya itu, *sa pu* rambut kotor dan sangat berantakan tapi *sa* tidak terlalu peduli.

Sa gementar, *sa* takut sekali, *sa* rasa kesakitan di *sa pu* paha, *sa* menangis hebat. Tak menunggu lama, bu guru cepat-cepat bawah *sa* ke sekolah lalu bersihkan *sa* dari ujung kepala sampai kaki dengan air, suruh *sa* minum air, dan kasih Betadine di *sa pu* paha sambil tunggu jemputan *sa*. Sementara *sa* diurus bu guru, warga sekolah masih terus sibuk mencari orang tersebut itu tapi hilang tak ditemukan. Bekas luka di paha ini masih ada sampai saat ini. Hal ini membuat *sa* jadi trauma kalo melihat orang mabuk, berjalan ke tempat yang sepi, atau jalan di tempat kejadian itu. *Sa* juga takut jalan sendirian, *sa* takut dengan orang yang bersuara keras, dan *sa* juga sangat ketakutan jika melihat pria atau orang yang tak dikenal tiba-tiba jalan menuju *sa*. Hal ini membuat *sa* sosok periang dan jenaka hilang sudah, *sa* menjadi sosok pendiam dan sering ketakutan, juga merasa aneh.

14) –, "sobek"
15) –, "tertanam"

Penyintas Ice dalam kegiatan berorganisasi

Namun setelah *sa* bergabung di Forum Anak Papua dan juga diberitahu saudara untuk cek Instagram, *sa* melihat informasi dari *Independent Youth Forum Papua* (IYFP). *Sa* memutuskan bergabung *deng* salah satu organisasi anak muda Papua yang juga membahas HKSR (Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi). Puji Tuhan *sa* juga menjadi *Champion* dan dapat berbagi informasi tentang HKSR pada remaja Papua. Akhirnya *sa* jadi tahu kalo bukan hanya *sa* yang pernah mengalami kekerasan, tapi banyak remaja juga yang pernah mengalami hal serupa seperti yang *sa* alami. *Sa* juga jadi tahu bahwa yang salah adalah pelakunya.

Banyak orang yang menyalahkan korban karena pakaiannya, tapi jika seseorang memakai pakaian seksi, sebenarnya tidak mau juga untuk di lecehkan. Pemikiran pelaku yang merasa berhak melakukan kekerasan karena pakaian seseorang itu yang salah. So, *kam* jangan pernah

membela pelaku yang melakukan tindak kekerasan seksual. *Kam* juga *tra* boleh salahkan *kam pu* diri sendiri saat jadi korban kekerasan karena bukan *kam* yang salah, tapi si pelaku.

Situasi saat ini menjadi lebih baik karena banyak *support* dari kakak-kakak dan teman-teman organisasi untuk terus bersemangat memberikan edukasi ke sekolah-sekolah yang ada di Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura untuk pentingnya mencegah kekerasan dan membantu mengampanyekan isu HKSR agar semakin banyak anak muda yang peduli, khususnya pada kekerasan/pelecehan seksual. Organisasiku saat ini banyak melakukan advokasi ke pemerintah, mendorong pemerintah daerah, memastikan layanan kesehatan yang ramah terhadap remaja, dan bekerja bersama dengan pemerintah dalam mengimplementasikan pendidikan seksual yang komprehensif agar memastikan setiap remaja berhak mendapat pendidikan yang berkualitas dan kesehatan yang baik.

Terakhir *sa pu* harapan adalah adanya informasi yang selalu digalakkan oleh pemerintah dan media tentang kekerasan berbasis gender, tersedianya layanan perlindungan bagi korban dari kasus kekerasan, dan supaya pemerintah segera mengesahkan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU-PKS) agar *tong* bisa mengambil keputusan untuk menghapuskan kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender yang marak di Papua.

Sudah Jatuh, Tertimpa Tangga: Beban Struktural Ibu Zainab

Kisah ibu Zainab berawal dari kisah kedua orang tuanya. Ibunya bernama Aminah berasal dari Bandung sedangkan bapaknya bernama Waluyo (suami pertama ibunya) dari Kalimantan. Kedua orang tuanya menikah di Kota Bandung dan memiliki tiga orang anak (dua laki-laki dan satu perempuan). Setelah suaminya meninggal akibat diculik oleh kelompok PKI, ibu Aminah terpaksa merantau ke Jambi untuk mencari pekerjaan agar bisa menghidupi ketiga anaknya.

Setelah beberapa tahun tinggal di Jambi, ibu Aminah menikah lagi dengan seorang laki-laki yang bernama Amat

yang berasal dari Jambi. Mereka akhirnya tinggal di Pijoan. Dari pernikahan keduanya ini, ibu Aminah dikaruniai 4 orang anak (satu laki-laki dan tiga perempuan). Ibu Zainab adalah anak ibu Aminah yang paling bungsu. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pak Amat dan ibu Aminah bekerja sebagai buruh potong kebun karet. Karena kondisi ekonomi yang sulit, kedua orang tua Bu Zainab tidak mampu menyekolahkan keempat anaknya sehingga keempat anaknya tidak pernah mengecap bangku sekolah. Akhirnya keempat anaknya, termasuk Bu Zainab, tidak ada yang bisa membaca dan menulis. Dari keempat anaknya, hanya Bu Zainab yang lahir kurang sempurna, yaitu pada bagian kakinya.

Dikisahkan oleh Bu Zainab bahwa dia terlahir kurang sempurna pada kedua kakinya karena ketika ibunya sedang mengandung dirinya di usia 6 bulan, bapaknya secara tidak sengaja memukul kaki seekor biawak di kebun karet. Setelah biawak tersebut dipukul, kakinya menjadi pincang dan dia menggelepar-gelepar. Ada mitos yang mengatakan bahwa ketika istri sedang hamil, maka para suami tidak boleh membunuh atau memukul binatang, yang akibatnya anak bisa lahir cacat. Setelah kejadian tersebut ibu Aminah sangat terkejut, takut, sedih, dan menangis karena suaminya memukul seekor binatang pada saat dia sedang hamil besar. Dia hanya bisa pasrah dan berdoa agar anaknya lahir dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Namun, takdir berkata lain. Ketika tiba saatnya, ibu Aminah melahirkan bayi

perempuan dengan kondisi kaki yang mirip sekali dengan kaki biawak. Posisi kaki kiri dan kanan menyamping, persis dengan kaki biawak. Biasanya masyarakat menganggap hal tersebut sebagai mitos, tapi ketika lahir menjadi kenyataan.

Setelah Ibu Aminah melahirkan ibu Zainab, masyarakat sekitar banyak yang mengucilkan dan menyalahkan suaminya karena memukul binatang ketika istrinya hamil. Mereka semakin dikucilkan dan dijauhkan dari masyarakat. Makin hari kehidupan ekonomi keluarga Ibu Zainab semakin kekurangan karena orang tuanya harus membiayai hidup untuk enam orang dalam satu keluarga, yaitu ibu dan bapak serta empat orang anaknya. Untuk makan sehari-hari saja mereka sudah sangat sulit, apalagi untuk menyekolahkan keempat anaknya. Keempat anaknya pun tidak ada yang disekolahkan karena sulitnya ekonomi serta tiadanya kesadaran dan motivasi pak Amat untuk memperjuangkan pendidikan anak-anaknya.

Melihat kondisi ekonomi keluarga Ibu Zainab yang serba kekurangan, akhirnya pemerintahan desa setempat memberikan bantuan dari POS Indonesia sebanyak Rp. 400.000,00 setiap bulannya. Ketika Ibu Zainab menginjak usia remaja, dia sudah sering membantu ibunya mencuci pakaian di sungai. Rumah Bu Zainab tidak memiliki sumur, karena itulah untuk kebutuhan mencuci pakaian dan mandi, mereka pergi ke sungai.

Suatu hari ketika ibu Zainab sedang mencuci pakaian di Sungai, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang sedang memasang pukat jaring ikan. Laki-laki itu mendekati ibu Zainab. Kemudian laki-laki berbadan besar tersebut memperkosa ibu Zainab di pinggir sungai. Kedua orang tua ibu Zainab sangat marah dan sedih sekali atas kejadian ini. Mereka langsung melaporkan ke RT, Lurah, Camat dan Kepolisian. Akhirnya laki-laki yang memperkosa Ibu Zainab tertangkap dan ternyata laki-laki tersebut sudah memiliki istri dan anak.

Hal ini menjadi duka yang sangat mendalam bagi Ibu Zainab dengan keadaan kakinya yang membuatnya berjalan miring-miring, tidak pernah sekolah sehingga tidak bisa baca tulis dan berhitung, ditambah lagi dengan kejadian yang menimpanya di usia dini ini. Belum lagi, ternyata pelaku perkosaan yang bernama Jamal itu sudah berkeluarga. Akhirnya pelaku dihukum penjara selama satu tahun dan sebagai hukum adat kampung, maka pak Jamal harus menikahi ibu Zainab. Akhirnya ibu Zainab menjadi istri kedua pak Jamal, pelaku perkosaan atas dirinya.

Setelah mengalami perkosaan, orang tua ibu Zainab memberikan berbagai macam obat dan jamu-jamuan kepada ibu Zainab agar tidak hamil. Namun, setelah satu bulan diperkosa, ternyata ibu Zainab hamil. Kehamilan yang tidak diinginkan ini tentu saja membuat ibu Zainab dan keluarganya sangat terpukul dan malu. Zainab jadi

mengurung diri di rumah, tidak berani lagi keluar rumah. Berbagai macam obat dan jamu-jamuan diminumnya untuk menggugurkan kandungannya, tapi tidak ada yang efektif.

Akhirnya, mau tidak mau, ibu Zainab terpaksa memeriksakan kehamilannya secara rutin ke Bidan Desa. Tadinya dia berencana melahirkan dibantu dukun beranak, tapi dukun beranaknya sudah meninggal dan Bidan Desa yang ada masih baru sehingga belum berani untuk membantu persalinan. Akhirnya ibu Zainab dibawa ke RS Raden Mattaher di Jambi. Ibu Zainab pun melahirkan seorang bayi laki-laki secara normal. Dengan kondisi ekonominya yang sulit, ibu Zainab mendapatkan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) dari Kelurahan Pijoan dan Kecamatan Jaluko. Sehingga ibu Zainab tidak mengeluarkan biaya sedikit pun ketika melahirkan. Ketika dia melahirkan status suaminya masih dalam penjara.

Setelah Pak Jamal keluar dari penjara, dia mengasingkan diri ke kebun karet jauh dari pemukiman masyarakat dan tinggal di sana bersama istri pertamanya dan anak-anaknya karena malu. Hingga saat ini, pak Jamal tidak pernah memberikan nafkah lahir dan batin kepada ibu Zainab. Menurut ibu Zainab, Pak Jamal baru berani menemui anak laki-lakinya (yang bernama Andi) setelah anaknya berusia 7 tahun dan dia mengakui kalau Andi adalah anaknya. Ibu Zainab sendiri hanya bisa pasrah, menerima, diam, dan acuh saja kepada laki-laki itu. Ibu

Ibu Zainab dan Anak membersihkan halaman rumah

Zainab sudah komitmen dengan dirinya sendiri bahwa dia tidak akan menerima Jamal sebagai suaminya meskipun Jamal tidak juga menceraikannya hingga saat ini. Jadi statusnya menggantung, begitu juga dengan anaknya, Andi, yang tidak mau menerimanya.

Dengan kondisi kehidupan dan ekonomi yang sulit maka pemerintah desa memberikan bantuan dari pemerintah kepada keluarga Bu Zainab. Ketika ibu Zainab menghadapi permasalahan dia akan melapor ke RT, kemudian RT akan melapor ke Kelurahan dan Kecamatan. Setiap beliau ada permasalahan, pemerintah desa cepat membantunya. Ibu Zainab tidak mempunyai pekerjaan karena kondisinya yang cacat fisik. Untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari, beliau mendapatkan bantuan dari pemerintah dan saat ini beliau mendapatkan bantuan rutin dari pemerintah yaitu bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) berupa beras 15 kg, telur delapan butir, kacang tanah ½ kg, dan jeruk 1 kg yang diberikan setiap awal bulan beserta uang Rp. 250.000,00 yang diberikan dua bulan sekali.

Dengan bantuan dari pemerintah saja tentu tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Jika persediaan sudah habis, terkadang Bu Zainab dan anaknya hanya makan nasi dan garam. Terkadang ibu Zainab juga mendapatkan bantuan dari para tetangga yang peduli terhadap keluarganya. Sedangkan untuk kesehatan, ibu Zainab dan anaknya mendapatkan KIS sehingga ketika beliau berobat tidak mengeluarkan biaya dan juga ketika beliau berobat dilayani dengan baik di Puskesmas dan Rumah Sakit. Selain itu juga beliau mendapatkan bantuan bedah rumah dari Kapolsek Jambi Luar Kota (Jaluko).

Ibu Zainab juga menceritakan bahwa kondisi rumahnya yang lama yang sangat tua dan hampir roboh sudah tidak layak dihuni lagi, maka Kapolsek Jaluko memberikan bantuan bedah rumah untuk ibu Zainab. Akhirnya rumah panggung tua ibu Zainab dirobohkan dan dibangunlah sebuah rumah permanen oleh Kapolsek Jaluko dengan ukuran rumahnya 4 x 6 M yang terdiri dari 1 buah kamar. Diberikannya juga sebuah tempat tidur dan sebuah lemari pakaian. Sedangkan untuk biaya sekolah anak laki-

lakinya, sejak kelas 2 SD sampai MTS Andi juga mendapatkan bantuan beasiswa dari dana PIP. Dana PIP tersebut diberikan sebesar Rp. 450.000,00 setiap 6 bulan sekali dan kadang diberikan setahun sekali sebesar Rp. 750.000,00. Dana beasiswa tersebutlah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya. Bu Zainab tidak mau anaknya tidak sekolah dia ingin anaknya berhasil dan berpendidikan. "Jangan sampai nasib saya yang bodoh dan tidak pernah sekolah terjadi pada anak saya. Saya ingin anak saya menjadi anak yang pintar dan berhasil serta berguna bagi siapa saja," kata Bu Zainab.

Saat ini Bu Zainab memiliki penyakit maag kronis dan vertigo. Untuk melakukan pengobatan rutin, beliau menggunakan BPJS KIS. Sedangkan untuk kesehatan reproduksinya, Bu Zainab tidak ada keluhan dan tidak mengalami keputihan. Bu Zainab mengatakan bahwa beliau rajin minum jamu-jamuan setiap pagi dan rajin makan sayur2an seperti bayam, tauge, kangkung, pucuk ubi, dan sayur-sayuran yang murah dan harga yang terjangkau lainnya. Ibu Zainab sering mendapatkan informasi kesehatan tentang tumbuh kembang anak, konsumsi makanan sehat, dan lain-lain di Posyandu sejak anaknya masih balita. Bu Zainab hanya bisa makan daging satu tahun sekali dekat waktu lebaran dari zakat orang-orang.

Untuk kegiatan rutin pengajian dan arisan ibu-ibu di RT, ibu Zainab terlibat sebagai undangan saja. Beliau tidak

ikut pembayaran arisan karena uang yang dimiliki untuk kehidupan sehari-hari pun tidak cukup. Ibu Zainab sering diundang ke pesta dan kenduri oleh masyarakat yang mengadakan hajatan. Ibu Zainab pun pernah dilibatkan menjadi saksi ketika pemilihan ketua RT. Ibu Zainab sangat senang dan merasa dihargai ketika dilibatkan sebagai saksi dalam pemilihan ketua RT tersebut.

Ibu Zainab dan anaknya Andi berharap kepada pemerintah agar orang-orang miskin seperti mereka terus diberi perhatian dan bantuan karena mereka tidak punya sumber mata pencaharian/pendapatan sama sekali. Mereka juga berharap setiap ada bantuan dari pemerintah harus tepat sasaran, yaitu pada orang-orang miskin seperti mereka dan kelompok-kelompok marginal lainnya. Ibu Zainab hanya bisa menyerahkan semua kepada Allah dan tetap yakin bahwa rezeki sudah ada yang mengatur.

Melawan Nelangsa dengan Pengetahuan

Nama saya Aisya dan saya berusia 30 tahun. Saya adalah seorang transgender perempuan, atau yang juga sering disebut transpuan. Senang rasanya bisa berbagi pengalaman dalam bentuk tulisan. Ini adalah kali pertama saya menulis dan pengalaman ini tentu menjadi sangat berkesan bagi saya. Menjalani hidup dengan identitas gender yang kerap mendapatkan stigma dari masyarakat tentu bukanlah sesuatu yang mudah. Namun, saya percaya bahwa semua pasti akan indah pada waktunya.

Sekarang saya bekerja sebagai makeup artist sehari-harinya. Namun, sebelum saya menjadi makeup artist,

saya bekerja sebagai apa yang menurut orang-orang adalah sebuah pekerjaan yang kotor, buruk dan hina, yaitu pekerja seks.

Orang-orang yang menganggap pekerjaan itu hina mungkin lupa bahwa banyak orang yang memilih pekerjaan ini karena memang tidak memiliki peluang lain, seperti saya dengan identitas saya transgender perempuan. Pekerjaan ini juga membantu saya untuk bertahan hidup di tengah situasi-situasi yang sulit.

Bekerja sebagai pekerja seks memiliki risiko tinggi dalam hal kesehatan seksual dan reproduksi. Tidak terhitung ancaman kesehatannya. Jika lalai, maka dengan mudah kita bisa terserang penyakit. Misalnya saja seperti berbagai jenis infeksi menular seksual (IMS), HIV Aids, dan lain-lain. Hal ini mengancam tidak hanya ketika lalai, tapi juga ketika kita tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Tanpa pengetahuan yang cukup, maka potensi untuk terserang penyakit juga besar.

Pada saat itu saya tidak paham, karena itulah saya juga menjadi salah satu orang yang pernah terinfeksi IMS, yaitu gonore dan kutil kelamin. Pada saat itu saya sangat ketakutan. Kemudian, di tengah kepanikan yang saya alami, saya berusaha mengobati diri sendiri dengan cara yang salah. Saya sempat mengonsumsi obat antibiotik tanpa resep dokter dan juga obat-obatan herbal. Namun

sayang, hasilnya nihil. Akhirnya saya memberanikan diri untuk bertanya kepada teman saya yang bekerja di LSM yang fokus pada penanggulangan IMS dan HIV.

Dia lalu menjelaskan tentang keluhan yang saya alami dan mendampingi saya untuk memeriksakan diri ke dokter spesialis di salah satu rumah sakit rujukan. Setelah itu, saya mendengarkan penjelasan dari dokter mulai dari pencegahan, juga pengobatannya.

Setelah berobat, saya sembuh, dan berkat pengalaman ini, saya jadi aktif berbagi dengan komunitas saya agar mereka ikut melakukan hal pencegahan dan perlindungan diri agar terhindar dari ancaman IMS dan HIV. Saya juga berbagi informasi dengan mereka bahwa banyak sekali layanan kesehatan yang ramah terhadap komunitas transgender. Tidak perlu lagi takut untuk mengakses layanan kesehatan. Tentu, jangan lupa untuk selalu konsisten dalam menjaga diri agar selalu sehat.

Menerima Diri Sebagai Perempuan: Upaya Keras Melawan Stigma Masyarakat

Pada suatu sore yang asri di sebuah taman dengan rindangnya dedaunan dan bunga, dua orang sahabat saling mencurahkan isi kepala dan kisah pilunya. Pertama-tama, perkenalkan, nama saya Mhae (Nama Samaran) dan saya tinggal di salah satu desa di Kabupaten Cirebon. Saya seorang perempuan berusia 26 tahun dan baru saja menikah beberapa bulan lalu. Sejak kecil saya dibesarkan di dalam budaya patriarki dengan banyak stigma masyarakat yang membatasi ruang gerak saya sebagai perempuan. Saya merupakan anak kedua dari tiga

bersaudara dan ketika ibu saya meninggal, saya menjadi tumpuan rumah tangga sekaligus membantu mencari nafkah bagi keluarga saya.

Sejak kecil saya selalu tersisih karena saya anak yang bandel dan susah diatur sehingga saya sering sekali dihukum oleh orangtua. Sejak kecil saya pun jarang sekali bergaul dengan perempuan, lebih sering dengan laki-laki dan sangat suka berpetualang. Ketika SD saya pernah berkelahi dengan kakak kelas saya karena dia mem-bully saya dengan semena-mena. Ketika SD saya sudah menjadi korban bullying, tetapi ibu saya selalu menguatkan dengan berbagai nasehat baiknya. Ibu saya memang selalu bisa membuat saya sadar akan diri saya dengan didikannya yang manusiawi, berbeda dengan bapak yang sering sekali menghukum saya dengan pukulan dan sebagainya. Saya lebih dekat dengan ibu dengan nilai-nilai feminis yang selalu beliau ajarkan kepada saya. Saya selalu diajarkan untuk menjadi perempuan yang kuat dan sabar dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

Kedua orang tua saya berprofesi sebagai pedagang seperti kebanyakan profesi di desa saya, namun tidak sedikit pula yang berprofesi sebagai petani. Desa saya memiliki potensi yang besar dalam memakmurkan masyarakatnya. Desa saya juga memperoleh julukan sebagai desa maju dalam hal infrastruktur serta ekonomi yang berdikari, yang mana merupakan sebuah prestasi. Kemajuan dalam bidang ekonomi tentu merupakan prestasi walaupun tradisi/kearifan lokal di desa saya tidak

terlalu menonjol. Sewaktu saya masih kecil berbagai upacara adat masih digelar seperti *Bebarik*[1] dan *Ngunjung Buyut*[2], tetapi sekarang tradisi tersebut mulai luntur. Di samping itu, kebudayaan intelektual masyarakat sejak saya kecil hingga dewasa mengalami banyak perubahan, tetapi entah mengapa budaya patriarki masih tetap digdaya.

Kedigdayaan budaya patriarki membuat saya mengalami beberapa kekerasan berbasis gender. Kisahnya berawal ketika saya mulai aktif dalam beberapa kegiatan Karang Taruna dan cukup menikmati keorganisasian dan pemerintah yang sangat mendukung kegiatan kami dengan positif. Nah, pada suatu waktu, desa akan mengadakan musyawarah desa dalam membahas beberapa rencana kegiatan dan lainnya. Lalu, kami sebagai anggota Karang Taruna diminta untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Musyawarah Desa digelar dan tibalah pada sesi tanggapan, kemudian saya mengacungkan tangan untuk memberikan tanggapan. Namun, belum juga bicara langsung disergap oleh salah satu aparat desa. Dia bilang "Paling ngomong gak penting, toh cuma anak kecil dan perempuan lagi, pasti gak bisa apa-apa (dengan nada mengejek)". Orang-orang di situ tertawa dan tidak menyilakan saya bicara. Saya pun merasa sangat kesal dan langsung pergi dan tidak ikut lagi

1) Tradisi masyarakat untuk makan bersama dalam satu event seperti panen raya untuk menghormati leluhur dan dilengkapi dengan menyajian sajen bagi leluhur.
2) Sebuah tradisi menghormati leluhur dan buyut yang dihormati di desa dengan membacakan tahlil dan doa di makamnya

dalam kegiatan tersebut. Lalu, kemudian saya bergumul dengan diri saya dan mempertanyakan mengapa saya dilahirkan sebagai perempuan?

Pergulatan batin yang selalu bergemuruh membuat saya bertanya semakin dalam pada diri saya sendiri dan mengapa kisah menyedihkan di masa lalu saya terjadi. Sejak kecil, saya tidak bisa menerima diri saya secara utuh sebagai perempuan karena saya yang lahir di keluarga yang kurang mampu dan pekerjaan ayah saya sebagai pedagang keliling terkadang dijadikan bahan ejekan untuk membuat saya menangis. Selain menjadi korban bully, saya juga sering menjadi korban kekerasan seksual. Bukan orang lain dan orang jauh yang melakukannya kepada saya, tetapi orang terdekat di lingkungan saya sendiri. Detailnya, akan mulai saya ceritakan secara rinci sejak kapan saya menjadi korban kekerasan seksual.

Sejak kecil, saya tidak pernah memperoleh pendidikan berbasis kesehatan reproduksi dan seksualitas sehingga Mhae kecil tidak mengerti apa-apa dan diam saja ketika ada yang melakukan kekerasan seksual. Saya tidak mengerti tentang perlakuan sepupu saya yang suka sekali meraba-raba bagian dada dan pantat. Mhae kecil adalah seorang anak yang lucu dan menggemaskan dan masih sangat polos sampai suatu waktu, tepatnya ketika usia saya empat atau lima tahun, saya sering sekali dipangku oleh paman saya. Ketika sepi, dia mulai meraba-raba beberapa bagian tubuh saya. Dia meraba bagian dada, memasukkan tangannya ke dalam celana dan meremas

pantat. Perlakuan itu membuat saya tidak nyaman dan mengadu pada ibu saya, tapi beliau tidak langsung percaya. Akhirnya, perlakuan itu terus berlanjut dan saya hanya diam. Lalu ibu saya akhirnya mengetahui perbuatan itu dan akhirnya paman saya tidak lagi datang ke rumah saya.

Itu kekerasan seksual pertama yang saya alami. Kemudian, pada saat saya berusia sekitar 10 tahun, saya diberi iming-iming oleh sepupu saya asalkan saya mau telanjang di hadapan dia. Saya tidak mau, tapi saya malah diseret ke kamar lalu saya ditelanjangi secara paksa dan tubuh saya yang ditindih olehnya. Dia mulai menciumi saya dan memasukkan sesuatu ke dalam vagina saya tetapi tidak berhasil karena saya menendangnya sampai dia jatuh. Dia bangkit lagi dan membungkam mulut saya lalu dia meneruskan aksinya untuk memasukkan penisnya ke dalam vagina saya tetapi tidak berhasil.

Kejadian ini cukup parah mempengaruhi kondisi psikis saya. Saya selalu merasa ketakutan, apalagi jika bertemu dengan sepupu saya itu. Saya tidak berani mengadu kepada siapa-siapa karena dia mengancam akan melakukannya lagi jika saya bicara kepada orang lain. Ketika itu, saya menjadi anak yang pendiam dan tidak banyak bicara pada orang lain sehingga saya semakin disasar oleh teman-teman untuk di-bully. Saya semakin bertanya pada diri saya mengapa hal tersebut terjadi kepada saya, apakah karena saya perempuan? Ibu

berkata memang perempuan itu makhluk yang lemah, makanya beliau mengajarkan saya untuk menjadi kuat. Saya kemudian mulai menyembuhkan diri saya dengan tidak lagi menjadi anak yang pemurung tetapi tetap saja saya tidak bisa melupakan kejadian lalu dan juga masih tidak berani mengatakan kepada siapa pun mengenai kejadian tersebut.

Pelecehan seksual kemudian berlanjut di masa saya sekolah di MTs. Ketika itu saya memiliki teman dekat sejak kecil bernama Elly yang merupakan tetangga. Saya sudah biasa masuk ke rumahnya dan bermain di kamarnya dan tidak terjadi apa-apa. Namun, ketika saya akan bermain dengannya dan saya langsung masuk ke rumahnya dan tidak ada siapa pun kecuali ayahnya. Rumah tersebut sangat sepi, ayahnya bilang Elly akan segera kembali tunggu saja di kamar. Saya menurut saja karena memang sudah biasa begitu.

Namun ketika saya sedang bermain di kamar Elly, ayahnya masuk dan langsung menyergap saya dari belakang dan meraba bagian tubuh saya yang mulai besar di bagian dadanya. Ayah Elly yang merupakan tetangga saya itu tidak puas hanya meraba bagian dada, kemudian ia melanjutkan ke bagian celana tapi ketika itu saya tidak bisa apa-apa karena dipegang sangat kuat. Setelah meraba bagian vagina dan pantat, tubuh saya didorong ke tembok sambil diciumi dan dia masih meraba beberapa bagian di tubuh saya, saya mulai meronta tapi cengkeramannya semakin kuat. Dia kemudian menempelkan bagian

penisnya ke vagina saya dengan posisi saya yang menempel di tembok dan dia pun masih menggunakan celana. Saya hanya bisa menangis ketika dia menggesek-gesekan penisnya dan membuat saya semakin sakit.

Saya semakin tidak bisa melupakan kejadian di masa lalu yang menimpa saya. Saya semakin ketakutan dan mulai menjauh dari teman masa kecil saya setelah kejadian itu. Tidak lama setelah kejadian itu, ayah Elly malah semakin sering main ke rumah saya, tapi ketika ada dia, saya langsung masuk dan mengunci kamar. Saya sangat ketakutan dan saya sangat merasa tidak berguna ketika itu. Mengapa selalu saya yang menjadi korban? Mengapa banyak sekali yang tertarik pada saya? Apakah karena saya perempuan lemah? Pergumulan dan pertanyaan demi pertanyaan terus saja berputar di otak saya. Saya masih

Penyintas Mhae dengan rekan-rekan organisasi dan dampingan

bungkam pada semua orang tentang kejadian yang saya alami hingga masa MTs tersebut.

Masa SMA agaknya merupakan surga bagi saya karena saya tidak dilecehkan secara seksual dan saya tidak merasakan sakit dan ketakutan yang berlebihan. Masa SMA bagi saya merupakan masa untuk bermain. Walau masa lalu saya sangat kelam, tapi saya memiliki kesempatan untuk belajar. Pada masa ini saya mulai aktif di beberapa organisasi sekolah dan Karang Taruna, walaupun saya pernah diremehkan karena saya perempuan oleh aparat desa. Pada masa SMA ini saya sama sekali tidak dekat-dekat dengan laki-laki atau pacaran karena trauma saya.

Perjuangan saya dimulai pada masa kuliah, saya yang tetap ingin sekolah tetapi tidak memiliki biaya akhirnya mencari beasiswa untuk bisa kuliah tanpa biaya. Saya masuk kuliah di sebuah kampus Islam Negeri ternama di Cirebon jurusan Aqidah Filsafat. Saya mempelajari banyak hal, terutama terkait kuliah saya di jurusan tersebut. Kesibukan belajar dari hari Senin sampai Minggu menjadi rutinitas selama empat semester tanpa libur. Semasa kuliah saya hanya mementingkan prestasi dan IPK atau nilai tanpa memikirkan pacaran karena memang saya yang sangat enjoy sendiri dan tidak siap membuka diri.

Pada masa kuliah saya banyak memperoleh banyak pelatihan gender dan seksualitas yang membuka

cakrawala berpikir saya untuk terus memahaminya. Saya secara pribadi mempelajari lebih dalam tentang HKSR di kampus lain yang sangat sering mengadakan seminar dan diskusi tentang itu. Kegiatan pertama yang saya ikuti ialah kegiatan semacam rilis lagu berjudul "Sister in Danger" dengan pembicaranya itu yaitu salah seorang pemeran di Laskar Pelangi. Dari situ saya belajar banyak hal yang bisa diterapkan dalam diri saya, terutama sebagai metode healing bagi saya sendiri. Selain itu saya mulai membuat kelompok diskusi bersama teman-teman untuk membahas gender dan seksualitas. Kelompok diskusi tersebut cukup menyenangkan dan membuat saya menerima bahwa diri saya itu berguna walaupun saya adalah seorang perempuan.

Kesibukan saya diskusi dan mengikuti organisasi lintas agama agaknya menguras waktu saya sehingga sering pulang malam. Ibu saya mengerti kesibukan saya tetapi ayah dan juga para tetangga tidak seperti ibu. Mereka mulai mencibir saya dan dikatai sebagai perempuan tidak benar yang kerjanya keluyuran saja. Ibu saya masih membela saya sampai suatu ketika saya sedang sangat sibuk di kampus dan akan PPL. Saat itu pula ibu saya meninggal dan ketika itu saya benar-benar merasa sendiri. Fase kesendirian yang saya alami membuat saya semakin takut pada lingkungan luar dan masih tidak percaya pada orang lain.

Pada fase tersebut pula saya merasakan kekalutan yang teramat sangat yang membuat saya terus menerus bertanya pada diri saya sendiri. hari demi hari saya lewati dengan berbagai pikiran kacau yang membebani dari masa lalu yang belum selesai dan stigma masyarakat yang juga terus berkuasa. Kemudian beberapa waktu berlalu usai pergumulan itu, saya memutuskan tetap melanjutkan kegiatan saya aktif di organisasi untuk sekedar membunuh waktu dan menggali lebih dalam diri saya yang masih belum menerima diri saya sebagai korban. Saya pun terkadang pulang malam, tak jarang saya diantar oleh teman yang kemudian mengundang cemoohan dari tetangga tempat saya tinggal. Stigma masyarakat yang paling kental ialah perempuan yang pulang malam itu bukan perempuan baik. Saya kemudian bicara pada diri sendiri berdasarkan stigma yang tertanam itu bahwa saya memang bukan perempuan baik, saya terus menyalahkan diri saya atas kejadian di masa lalu. Saya merasa bahwa kejadian di masa lalu itu kesalahan terbesar yang saya lakukan.

Pada masa kuliah pun saya berada pada fase mempertanyakan tentang keperawanan, seksualitas secara umum, dan reproduksi. Stigma masyarakat di daerah saya selalu menanamkan bahwa keperawanan itu sangat penting, lalu bagaimana dengan saya? Saya tidak tahu apa definisi perawan dan apakah saya masih perawan, saya yang penasaran mulai bertanya pada beberapa teman terutama sahabat saya tentang

keperawanan. Ciri-ciri perawan dan gak perawan itu apa? Lalu, kemudian bertanya lebih umum tentang mengapa banyak sekali tuntutan masyarakat untuk wanita? Saya dan sahabat saya sama-sama penyintas dan kami bersama memperjuangkannya. Bedanya, dia mendapatkan pembelajaran tentang HKSR secara masif, sedangkan saya hanya mendengar melalui ceritanya.

Proses saya lebih banyak bertanya dan bergumul dengan diri daripada outing tentang cerita saya. Saya memilih ruang aman yang nyaman bagi saya untuk menceritakan semuanya dan sampailah pada sebuah kisah di mana saya menceritakan kejadian masa lalu dalam kegiatan bersama Zoya Amirin. Saya menceritakan tidak mendetail memang karena tidak tahan untuk menangis mengingat masa lalu yang sangat perih itu. Dari situ saya merasa belum benar-benar menerima diri saya sendiri atas apa yang terjadi. Pada kesempatan itu, saya difasilitasi oleh YIFoS untuk mengikuti kegiatannya dan bertemulah dengan Zoya. Banyak yang mendengarkan cerita saya dan ternyata bukan hanya saya yang mengalami hal seperti itu. Kemudian saya merasa tenang karena saya tidak akan dihujat dan dipersalahkan atas kejadian masa lalu saya. Pada permasalahan tentang diri dan kegamangan yang terus terjadi, saya dibantu oleh sahabat saya yang juga merupakan pengurus YIFoS dan konseling bersama mbak Zoya yang saya dapatkan ketika itu.

Berawal dari situ saya mulai menerima diri saya sebagai perempuan secara umum dengan stigma yang tertanam, saya mulai pun menyesuaikan diri dengan lingkungan. Saya pun mengatur diri, ego, dan mood saya ketika berhadapan dengan orang lain. Saya mulai mencoba mencintai diri saya sendiri dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang saya punya. Namun, dibalik proses saya menerima diri ternyata tidak sedikit juga cobaan yang saya terima, di antaranya adalah kekerasan seksual dalam bentuk banyaknya nomor baru yang menghubungi dan mengirimkan gambar porno, mengajak phone sex, dan lainnya.

Tentu saya langsung blokir nomor-nomor yang masuk dan tidak dikenal itu dengan tegas karena saya tidak bisa hanya diam dan dilecehkan dengan semena-mena. Pada kesempatan lain pula, saya mendapat kekerasan seksual lanjutan. Ketika mengerjakan suatu proyek, teman yang saya ajak malah melecehkan saya dan mengatakan bahwa dia sangat menyayangi saya. Tidak percaya dengan perkataan itu, saya malah menutup diri dari orang yang melakukan kekerasan seksual terhadap saya itu. Pengalaman berjuang dengan diri sendiri dan untuk mencintai diri ini dan banyaknya pelecehan yang saya terima membuat diri saya semakin kuat

Jika ditanya perihal kondisi saat ini, saya akan menjawab bahwa saya baik-baik saja dengan versi terbaik saya. Saya yang berangsur mulai menerima diri saya dan memaafkan diri saya juga membuat saya selalu bahagia dan berada

pada mood yang baik. Ketika saya menceritakan kisah saya pun saya berada pada mood yang baik. Walau kisah masa lalu saya meninggalkan luka, tapi kini saya tidak terlalu banyak menangis seperti yang lalu. Saya kini mulai bekerja secara normal dan lebih suka mengambil profesi seperti pelayanan masyarakat dan pendampingan. Saya ingin berbagi pengetahuan melalui profesi tersebut supaya tidak ada lagi yang seperti saya.

Permasalahan masyarakat yang begitu kompleks menantang diri saya untuk berkecimpung dalam dunia sosial dan pelayanan masyarakat. Saya kini bekerja sebagai pendamping dan membantu permasalahannya serta memberikan pemahaman terkait stigma-stigma yang pernah saya dapat dulu dalam sebuah pertemuan kelompok. Saya memberikan materi yang membuat saya semakin percaya diri dan menegaskan bahwa saya juga bisa dan bisa berguna untuk orang lain. Kisah saya memang tidak sampai ke ranah hukum karena tidak ada bukti yang menunjang. Nanti malah akan menjadi bumerang bagi saya jika melaporkan. Oleh karena itu, saya memilih untuk mengobati trauma yang saya miliki dengan sharing dan belajar pada sahabat saya.

Ketika mendampingi kasus seseorang yang merupakan sahabat saya bernama Jeehan dan tergabung dalam organisasi pendamping yakni YIFoS, mereka sangat welcome dan memberikan saya ruang aman di mana saya bisa menjadi diri sendiri. Saya diberi fasilitas untuk konseling, mengembangkan diri, memperdalam

pengetahuan tentang HKSR dan SOGIESC, serta membaur dengan kawan lain yang mungkin juga sama seperti saya. YIFoS merupakan organisasi anak muda yang fokus dalam isu agama dan seksualitas. Dalam kegiatan-kegiatannya, organisasi ini menyasar kelompok rentan untuk mendapatkan ruang aman yang sama dan difasilitasi dengan baik agar kelompok rentan ini tidak tertekan secara psikologis dan menambah jaringan. Menurut saya organisasi ini sangat membantu, terutama karena beberapa kegiatannya ini dibuat dengan sangat baik dan lebih mengutamakan ruang aman bagi partisipan yang mengikutinya. Kami bebas berekspresi, menerima diri, memaafkan diri dan selalu berpikir positif agar tidak membebani diri sendiri juga.

YIFoS memang bukan organisasi khusus perempuan yang mendapat tindak kekerasan tetapi lebih menyasar kelompok rentan baik itu perempuan ataupun LGBTIQ untuk sama-sama bergerak dan membangun kekuatan bersama dalam menghadapi hal kompleks yang ada di masyarakat. Dengan hadirnya organisasi ini, saya dan sahabat saya difasilitasi dengan kekayaan pengetahuan yang diajarkan. Saya yang sebelumnya tidak tahu apa-apa dan hanya diam, kini saya mulai membagi informasi dalam ranah kecil, yaitu keluarga. Saya memberikan pengetahuan HKSR dasar kepada adik saya agar ia tidak mengalami kekerasan seksual yang pernah saya alami. Secara luas saya memberikan pengarahan mengenai pengetahuan HKSR dasar kepada kelompok-kelompok dampingan saya dan bagaimana mendidik dan mengasuh

anak dengan baik supaya tidak terjadi hal yang membahayakan masa depan si anak.

Saya memiliki harapan besar setelah saya menceritakan kisah saya. Pertama, saya harap yang membaca tidak menghujat saya karena saya yang hanya diam ketika mendapat perlakuan tidak menyenangkan itu. Kedua, saya sangat ingin membantu orang lain atau kelompok rentan jika mengalami masalah seperti saya. Saya ingin mendampinginya sampai ia benar-benar menerima diri sebagai dirinya dalam versi terbaiknya. Ketiga, saya ingin selalu belajar dan membagikan pengetahuan yang sangat penting sebagai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, karena anak merupakan masa depan bangsa. Jika sejak dini mereka sudah tidak memiliki kebebasan, baik itu untuk memilih ataupun lainnya, maka sedikit demi sedikit hal ini akan menghancurkan masa depan anak.

Selanjutnya, saya selalu berharap masyarakat di desa tidak lagi mencap atau melabeli perempuan atau perawan yang pulang malam dengan stigma negatif lagi. Lalu, yang paling penting, saya berharap keterbukaan pemikiran masyarakat secara luas untuk bersama membantu kelompok rentan supaya bisa mengembangkan potensinya. Kelompok rentan ini sangat ingin diterima di masyarakat dan bersama-sama membangun kekuatan untuk mengatasi masalah masyarakat, bukan malah menyasar pada identitas gender atau orientasi seksualnya. Masyarakat yang pemikirannya terbuka kemudian dapat membangun diri menjadi masyarakat

yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghapus kasus kekerasan seksual dari muka bumi.

Menjadi manusia sempurna memang sangat sulit karena banyak sekali masalah yang menghadang. Ketika ingin menjadi versi terbaik dari diri sendiri pun banyak tantangannya. Namun, semuanya bisa saja dilewati asalkan kita sebagai manusia dapat memandang diri kita sama saja dengan manusia pada umumnya dan selalu mencintai diri sendiri. Sulit memang untuk mencintai diri sendiri dan menerima diri setelah menghadapi berbagai macam situasi yang menyebabkan trauma, tetapi tidak ada salahnya kita selalu mencoba memaafkan diri dan menjadi versi terbaik diri kita sendiri supaya terhindar dari sifat egois juga. .

Penutup

Lima cerita yang disampaikan oleh lima perempuan dari berbagai wilayah di Indonesia ini memberikan sebuah gambaran nyata tentang kehidupan sehari-hari perempuan Indonesia dalam kaitannya dengan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR). Dua hal yang menjadi benang merah dari kelima cerita tersebut adalah semua penyintas berkebangsaan Indonesia dan pernah atau bahkan masih menjadi korban dari rantai kekerasan berbasis gender yang struktural dalam bentuk yang berbeda-beda. Artinya, hingga kini, masih banyak perempuan Indonesia yang belum mendapatkan pemenuhan HKSR.

Pada tahun 1979, PBB meratifikasi CEDAW (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women) yang mana adalah sebuah komitmen yang bersifat global untuk mengeliminasi berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Indonesia merupakan salah satu negara yang juga menandatangani Ratifikasi CEDAW pada tanggal 24 Juli 1984 melalui UU RI No. 7 tahun 1984. Dengan berkomitmen demikian, maka Indonesia pun terikat secara legal untuk turut memerangi berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Namun, hingga hari ini, masih banyak perempuan yang

menjadi korban dari pelemahan yang sudah menjadi bagian dari budaya dan konvensi.

Kelima cerita ini juga menunjukkan bahwasanya permasalahan yang merundung pemenuhan HKSR bagi perempuan merupakan masalah yang struktural dan merata di banyak daerah di Indonesia. Hal ini seharusnya menjadi aneh, mengingat Indonesia telah berkomitmen untuk menghapus berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan selama 36 tahun terakhir dan berkomitmen untuk turut merealisasikan program global Sustainable Development Goals (SDG's) sejak lima tahun terakhir. Namun, sejalan dengan program-program tersebut, para perempuan ini berusaha untuk mendapatkan apa yang menjadi haknya dengan maju ke depan dan menjadi kasat mata.

Ketika meninjau kisah-kisah yang disampaikan para perempuan berani ini, tampak bahwa secara adat, perempuan ditempatkan pada posisi yang lemah tanpa banyak pilihan. Di saat yang bersamaan, pembangunan yang belum merata dan menyeluruh menciptakan masalah akses yang tidak hanya melemahkan tapi juga membahayakan hidup perempuan, baik itu akses berupa infrastruktur maupun informasi untuk dapat membuat pilihan yang bertanggungjawab atas kesehatan reproduksinya yang dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya. Kenyataan hidup yang demikian membuat kualitas hidup perempuan menjadi sangat rendah.

Namun, kelima kisah ini menunjukkan daya juang para perempuan ini untuk mendapatkan hak-hak mereka, HKSR salah satunya. Dengan terpenuhinya HKSR perempuan, terpenuhi pula banyak aspek dalam hidup mereka yang dapat menjamin meningkatnya kualitas hidup. Hal-hal tersebut hanya bisa direalisasikan dengan mendengarkan kisah mereka dan mendengarkan apa yang mereka inginkan. Dengan demikian, seluruh elemen negara Indonesia dapat bekerja sama untuk merealisasikan negara yang dapat menjamin tidak hanya kualitas hidup yang baik bagi rakyatnya, tapi juga meningkatkan partisipasi perempuan dalam program pembangunan negara.

Nikita Devi Purnama
Editor